

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan berjalannya waktu, tuntutan terhadap siswa dalam dunia pendidikan semakin besar. Salah satunya siswa dituntut untuk memiliki kemandirian khususnya dalam hal belajar. Kemandirian belajar menjadi suatu aspek yang perlu ditekankan, sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar tanpa perlu bergantung pada bantuan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa agar menjadi lulusan yang mandiri.

Siswa sebagai subjek dalam dunia pendidikan dituntut aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan mencari informasi tambahan, mempunyai rasa percaya diri untuk mengutarakan pendapat, dan mampu mengatasi hambatan tanpa ketergantungan dengan orang lain. Siswa tidak lagi hanya menunggu informasi yang disampaikan oleh guru, melainkan mereka secara aktif terlibat dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan belajar mereka dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya sendiri.

Munculnya berbagai kebijakan berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya sebagai upaya penyesuaian terhadap perubahan. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 tertuang 7 agenda pembangunan dimana salah satunya adalah meningkatkan sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan. Arah kebijakan dan strategi ditujukan agar setiap siswa dapat meningkatkan

pengetahuan dan memiliki karakter mandiri, unggul, serta bertanggung jawab untuk menjadi modal pembangunan bangsa. Tuntutan terhadap kemandirian khususnya dalam hal belajar sangat penting dan jika tidak jika tidak ditanggapi dengan tepat bisa saja menimbulkan dampak negatif pada masa depan siswa.

Knowles (Riyadi et al., 2021), menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses di mana seorang siswa mengatur kegiatan belajarnya sendiri, termasuk memilih sumber belajar, merencanakan proses belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Selain itu, menurut Carpenter, Endres dan Hui (2020) kemandirian belajar dapat diartikan sebagai pengawasan akan tujuan, perencanaan, dan penghargaan akan diri sendiri atas prestasi yang telah diraih. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses di mana seorang siswa menentukan sumber belajar dan mengambil keputusan akademik dengan penuh tanggung jawab.

Kemandirian belajar bagi siswa saat ini menjadi sangat penting untuk diupayakan sebagai salah satu dampak dari adanya perkembangan teknologi dan globalisasi dimana hal tersebut ikut berperan dalam pengaruh nilai-nilai luhur yang belum tentu menguntungkan bagi kehidupan siswa. Hal tersebut menandakan bahwa siswa akan semakin didesak untuk menghadapi lingkungan yang semakin kompetitif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Effendi et al. (2018) bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang krusial dalam menentukan keberhasilan siswa dimana dengan adanya kemandirian akan membantu mencapai potensi dalam meraih prestasi dan kesuksesan di masa depan.

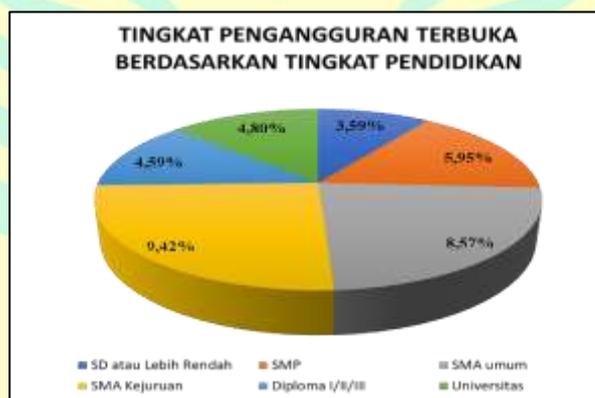
Dengan adanya kemandirian dalam belajar, diharapkan siswa akan lebih aktif dan bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya siswa seringkali pasif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara dalam hal kualitas pendidikan terkait kemampuan membaca, matematika, dan sains (Kusuma, 2019). Senada dengan data yang dipublikasi oleh *World Population Review* pada tahun 2021, menempatkan Indonesia di peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan (Arifa, 2022). Hal ini menandakan bahwa kualitas siswa dalam aspek kemandirian belajar masih kurang tercermin.

Hal tersebut semakin terlihat jelas ketika pandemi Covid-19 menyebar ke seluruh dunia menimbulkan dampak yang sangat luas, salah satunya dalam dunia Pendidikan. UNESCO melaporkan bahwa wabah Covid-19 mengganggu setidaknya 1,6 miliar siswa di seluruh dunia (Danar, 2022). Selama masa pandemi, banyak siswa yang mengalami penurunan belajar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Niemi dan Kousa (2020), dimana siswa merasa lelah dan cenderung kurang mandiri dalam belajar.

Siman (2022) menyatakan bahwa kemandirian belajar terjadi ketika siswa telah mempersiapkan diri untuk belajar dengan inisiatif dengan atau tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, diharapkan siswa menunjukkan lebih banyak inisiatif dalam proses belajar. Namun, kenyataannya, inisiatif yang ditunjukkan siswa cenderung bersifat

negatif, seperti mematikan kamera saat mengikuti kelas, meninggalkan platform belajar tanpa izin guru. Selain itu, siswa juga cenderung pasif saat terlibat dalam diskusi. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa masih belum sepenuhnya memiliki inisiatif yang positif dalam proses belajar, sehingga kemandirian belajar dalam diri siswa belum tercapai dengan baik.

Permasalahan mengenai kemandirian belajar dalam diri seorang siswa juga dapat terlihat dari tingkat pengangguran terbuka, seperti yang dikutip dari Biro Pusat Statistik (2022) mengenai tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Menurut Latar Belakang Pendidikan

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2023)

Menurut data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan SMK memiliki tingkat pengangguran yang tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,42% dilanjutkan dengan SMA yaitu 8,57%, selanjutnya pendidikan SMP memiliki tingkat pengangguran sebesar 5,95%, dilanjutkan Universitas sebesar 4,80%, Diploma sebesar 4,59%, dan terakhir SD memiliki tingkat pengangguran terendah yaitu sebesar 3,59%.

Menurut Prianto (2021) tingginya tingkat pengangguran terbuka, khususnya lulusan SMK menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan serta ketidaksesuaian dengan tujuan SMK, dimana sebagai salah satu sekolah menengah, SMK bertujuan untuk menyiapkan siswa agar dapat langsung bekerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, serta memiliki kemandirian dalam mencari informasi dan memperoleh pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan keterampilan dan kompetensi. Namun, pada kenyataannya tidak sesuai dengan realita.

Tingginya tingkat pengangguran terbuka khususnya pada tingkat SMK seharusnya dapat menjadi titik balik bagi siswa untuk mengetahui betapa pentingnya kemandirian belajar dalam rangka meningkatkan daya saing dan menyesuaikan diri dengan dunia kerja yang terus berkembang dan berubah serta upaya untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Selain itu, siswa SMK yang memilih untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi tidak akan mengalami kesulitan selama mengikuti proses pembelajaran.

Fenomena tersebut menjadi permasalahan tersendiri bahwa kemandirian belajar menjadi kunci penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan pembelajaran di tengah situasi yang terus berubah, agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang ada dan mengeksplorasi berbagai pembelajaran yang akan membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri, serta mampu mengatasi tantangan yang mungkin muncul di masa depan. Dengan demikian, kemandirian belajar pada sekolah level menengah khususnya SMK perlu diupayakan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pernyataan diatas, kemandirian belajar merupakan hal yang sangat penting dimiliki seorang siswa salah satunya siswa pada jenjang SMK. Siswa SMK memiliki rentang usia 15-18 tahun merupakan masa remaja. Menurut Santrock (Asmiranti, 2020) kemandirian belajar pada usia 15-18 tahun adalah aspek penting dalam perkembangan remaja karena mereka sedang mengalami transisi menuju kemandirian dan kesiapan untuk masa dewasa. Namun, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang belum memiliki kemandirian belajar.

Dalam pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang dilakukan di SMKN 22 Jakarta, peneliti melakukan pengamatan dan menemukan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki keyakinan atas kemampuan yang mereka miliki sehingga tidak jarang siswa mengandalkan teman saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa guru dan wali kelas di SMKN 22 Jakarta yang dimana dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dengan efektif, siswa sering kali menunda dalam menyelesaikan tugas dan kurang melakukan perencanaan yang menyebabkan kualitas dan kedalaman pemahaman pembelajaran kurang baik.

Adapun wakil bidang kurikulum menyebutkan bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tugas yang membutuhkan pemecahan masalah secara mandiri dan mencari sumber informasi yang tepat, hal tersebut juga salah satu dampak dari rendahnya kemandirian belajar saat pembelajaran jarak jauh, dimana siswa terlalu terlena dengan kenyamanan

yang dimana kurangnya kontrol guru saat proses pembelajaran sehingga saat proses pembelajaran tatap muka kembali berlangsung kemandirian belajar menjadi hal penting yang harus diupayakan.

SMKN 22 Jakarta merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki visi menjadikan siswa yang menimba ilmu disekolah tersebut menjadi siswa yang berkualitas, mandiri, dan memiliki kompetensi unggul di bidang masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal atau Pra-Riset kepada 30 siswa SMKN 22 Jakarta menggunakan *google form* sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa. Hasil dari pra-riset tersebut disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini:



Gambar 1.2 Frekuensi Siswa Mempelajari Kembali Materi yang Sudah dijelaskan

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2023)

Dari hasil pra-riset menunjukkan hanya sedikit siswa mempelajari kembali materi yang sudah dijelaskan, dengan persentase 33,3% memilih tidak pernah, 30% memilih kadang-kadang, 20% memilih sering, dan 16,7% memilih selalu. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum terbiasa mempelajari dan mengulang kembali materi yang sudah dijelaskan oleh guru.



Gambar 1.3 Frekuensi Siswa Mengerjakan Tugas Sendiri

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2023)

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, maka siswa dilatih dengan pemberian tugas yang harus dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Namun, berdasarkan hasil pra-riset menunjukkan sebesar 36,7% memilih tidak pernah, 33,3% memilih kadang-kadang, 16,7% sering, dan 13,3% memilih selalu. Dapat disimpulkan, masih banyak siswa SMKN 22 Jakarta yang belum terbiasa mengerjakan tugas sendiri.



Gambar 1.4 Frekuensi Inisiatif Siswa untuk Belajar Mandiri

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil pra-riset menunjukkan 40% siswa memilih tidak pernah, 33,3% memilih kadang-kadang, 16,7% sering, dan 10% memilih selalu. Dapat disimpulkan, tingkat inisiatif siswa dalam belajar masih relatif rendah.



Gambar 1.5 Frekuensi Siswa Membuat Rencana Belajar

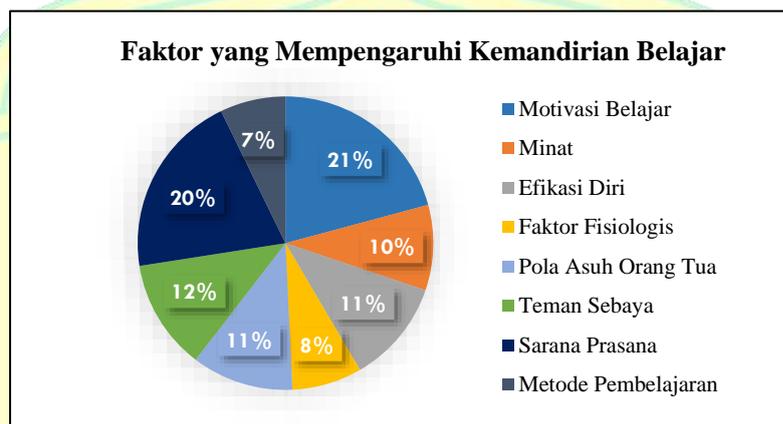
Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil pra-riset dengan pertanyaan di atas menunjukkan bahwa sebesar 40% memilih tidak pernah, 30% memilih kadang-kadang, 16,7% memilih sering, dan 13,3% memilih selalu. Dapat disimpulkan, bahwa tidak banyak siswa yang terbiasa membuat rencana belajarnya sendiri.

Berdasarkan pra-riset yang sudah dilakukan, maka perlu diadakan suatu studi lebih lanjut yang mengkaji secara khusus tentang rendahnya kemandirian belajar siswa SMKN 22 Jakarta. Hal ini perlu dilakukan agar dapat mengetahui secara jelas mengenai faktor dari rendahnya kemandirian belajar siswa.

Menurut Hamalik (Nugraheni, 2021) faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar dapat dibagi menjadi tiga kelompok, mencakup aspek psikologis seperti kecerdasan, minat, dan motivasi. Selain itu, faktor fisiologis termasuk kondisi kesehatan dan cacat pada tubuh yang juga memainkan peran. Terakhir, faktor lingkungan meliputi keluarga, suasana rumah, sekolah, termasuk guru, teman sekelas, budaya sekolah, kurikulum, serta sarana dan prasarana yang tersedia juga ikut berpengaruh.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh Hamalik (Nugraheni, 2021), peneliti melakukan observasi awal kepada 30 siswa SMK Negeri 22 Jakarta untuk mengidentifikasi faktor mana yang lebih berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa yang dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 1.6 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 30 siswa SMKN 22 Jakarta, ditemukan faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar siswa. Faktor pertama yang dapat menyebabkan rendahnya kemandirian belajar adalah motivasi belajar. Dari data tersebut, motivasi belajar menjadi faktor teratas yang paling berpengaruh terhadap rendahnya kemandirian belajar dengan persentase sebesar 21%.

Faktor terbesar kedua adalah Sarana Prasarana, dengan persentase 20%. Sedangkan, faktor terbesar ketiga adalah faktor teman sebaya sebesar 12%. Dilanjutkan dengan faktor efikasi diri dan pola asuh orang tua, keduanya memiliki persentase sebesar 11%. Faktor minat memiliki persentase 10%, sementara faktor fisiologis dan metode pembelajaran memiliki persentase masing-masing sebesar 8% dan 7%. Maka dengan hasil observasi awal

mengenai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, peneliti memfokuskan pada variabel motivasi belajar dan sarana prasarana untuk meneliti pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa.

Winkel (Laka et al., 2020), mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan segala usaha dari dalam diri yang mendorong kegiatan belajar dan memastikan kelangsungannya, serta memberikan arah pada proses belajar sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi menjadi daya penggerak dalam diri siswa agar mereka aktif dalam belajar dan memberi arah pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Motivasi menjadi perhatian penting khususnya dalam proses pembelajaran. Kehadiran motivasi dalam proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap kegiatan belajar siswa (Mokoagow, 2021). Sebaliknya, jika siswa kekurangan motivasi dalam kegiatan belajar, hal ini akan berdampak negatif pada proses pembelajaran mereka. Siswa yang kurang termotivasi cenderung lebih pasif, kurang bersemangat, dan enggan menunjukkan perilaku positif terutama dalam hal kemandirian belajar.

Hasil penelitian Permata, Renata dan Utami (2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Soleh (2021), yang menyatakan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi besar terhadap kemandirian belajar dimana akan membuat siswa menunjukkan sikap untuk selalu tekun belajar tanpa perlu diarahkan orang lain.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan mampu mendorong diri mereka sendiri dalam kegiatan belajarnya. Motivasi belajar memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatur dan mengorganisir kegiatan belajarnya sendiri, termasuk mengatur aktivitas belajar mereka. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi mampu mengatasi perasaan negatif atau tantangan dalam proses belajar, sehingga mereka bisa merasakan kepuasan dalam proses pembelajaran (Nurhayati dan Nasution, 2022).

Motivasi belajar di Indonesia masih tergolong rendah, dapat diamati dari perilaku siswa yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu belajar untuk tidur, mengabaikan penjelasan guru, dan lebih tertarik bermain gadget (Nurchaya, 2018). Perilaku tersebut juga ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan praktik keterampilan mengajar, dimana siswa cenderung mengeluh saat mengerjakan soal latihan atau tugas, seringkali berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, menggunakan handphone secara diam-diam, kurang fokus pada penjelasan guru, bahkan terdapat siswa yang tidur dikelas.

Faktor kedua yang dapat menyebabkan rendahnya kemandirian belajar siswa SMK Negeri 22 Jakarta adalah sarana prasarana yaitu sebesar 20%. Menurut Santoso (2021), ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang tersedia, semakin aktif pula siswa dalam proses belajar mereka (Muslimin dan Kartiko, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Delvi (2022), menyebutkan bahwa dengan adanya dukungan dari sarana prasarana yang memadai akan memberikan bantuan lebih kepada siswa dalam proses pembelajaran, karena tidak semua siswa memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Dengan sarana prasarana yang baik, siswa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. Namun, pada kenyataannya banyak hambatan terkait dengan keterbatasan ketersediaan sarana dan prasarana salah satunya ruang kelas di seluruh Indonesia khususnya di tingkat SMK yang mengalami kerusakan pada tahun 2021/2022 seperti gambar berikut:



Gambar 1.7 Kondisi Ruang Kelas Rusak Ringan/Sedang

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), terdapat 45,23% ruang kelas SMK yang rusak ringan atau sedang pada tahun ajaran 2021/2022. Persentasenya tumbuh 2,27% poin dibandingkan setahun sebelumnya yang sebesar 42,96%. Kondisi ruang kelas rusak khususnya di tingkat SMK tersebut tentunya akan mengganggu konsentrasi dan fokus siswa, sehingga siswa tidak dapat belajar dengan efektif.

Berdasarkan hasil pra-riset menunjukkan bahwa motivasi belajar dan sarana prasarana merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam kemandirian belajar siswa SMKN 22 Jakarta. Hal tersebut sesuai dengan teori Knowles (Riyadi et al. 2021), yang menyebutkan bahwa dengan adanya motivasi belajar dan tersedianya sarana prasarana yang memadai serta sesuai dengan kebutuhan berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terkait pengaruh motivasi belajar dan sarana prasarana terhadap kemandirian belajar, seperti pada penelitian Sari et al. (2018), menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar dan sarana prasarana terhadap kemandirian belajar siswa di SMK YPE Nusantara Slawi jurusan administrasi perkantoran. Penelitian lain yang mendukung penelitian Sari et al. (2018) dilakukan oleh Sudarwo et al. (2018), dan Afandi (2022), menunjukkan bahwa motivasi belajar dan sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan pada kemandirian belajar seorang siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2021), menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan sarana prasarana terhadap kemandirian belajar siswa. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2018), Sudarwo et al. (2018), dan Afandi (2022). (2022). Hasil penelitian yang berbeda tersebut menunjukkan adanya ketidak-konsistenan dalam pengaruh variabel, sehingga dapat dianggap terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat pula disimpulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian relevan terdahulu. Keunikan dan perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian yaitu pengaruh motivasi belajar dan sarana prasarana terhadap kemandirian belajar yang belum banyak diteliti dengan tema yang serupa. Kemudian, terdapat beberapa penelitian yang hanya menggunakan variabel sarana, namun pada penelitian ini menganalisis variabel sarana prasarana. Perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode pengambilan data, pada penelitian ini dilakukan pasca pandemi COVID-19, dimana siswa telah merasakan proses pembelajaran jarak jauh yang cenderung membuat kemandirian siswa menjadi menurun.

Selain itu, kebaruan yang terdapat pada penelitian ini yaitu peneliti melakukan penelitian di SMK, dimana sebelumnya banyak penelitian mengenai kemandirian belajar namun dilakukan di tingkat Universitas, seperti penelitian oleh Sudarwo et al. (2018), (Tohidi et al., 2019), dan Afandi (2022). Kemudian, penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 22 Jakarta, yang sebelumnya belum pernah menjadi objek penelitian dengan permasalahan yang sama, sehingga penelitian ini menjadi pembuktian apakah motivasi belajar dan sarana prasarana berpengaruh terhadap kemandirian belajar.

Dari beberapa permasalahan, *research gap*, kebaruan penelitian yang telah diuraikan diatas serta hasil penelitian relevan yang bervariasi. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Pengaruh Motivasi Belajar dan Sarana Prasarana terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 22 Jakarta”**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, pernyataan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 22 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara sarana prasarana terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 22 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara motivasi belajar dan sarana prasarana terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 22 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di atas, tujuan dituliskannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh langsung antara motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 22 Jakarta
2. Menganalisis pengaruh langsung antara sarana prasarana terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 22 Jakarta
3. Menganalisis pengaruh langsung antara motivasi belajar dan sarana prasarana terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 22 Jakarta

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang pelaksanaan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks kemandirian belajar siswa pada jenjang SMK. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia, serta dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian serta memahami sejauh mana pengaruh motivasi belajar dan sarana prasarana terhadap kemandirian belajar siswa.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama atau terkait.

c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam mengatasi permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan atau acuan dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan pengetahuan yang relevan khususnya mengenai pengaruh motivasi belajar dan sarana prasarana terhadap kemandirian belajar siswa.

